

FAKTOR PEMBENTUK EKISTENSI PASAR TRADISIONAL (Studi Kasus Pasar Tradisional Desa Gawok – Sukoharjo)

Dedi Iskandar¹, Rully², Atika Candra Yulia³

^{1,2,3}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta
Kampus II, Jln. Walanda Maramis no.31, Nusukan, Banjarsari, Surakarta

*E-mail : dedi.iskandar@lecture.utp.ac.id

Diterima: 22-03-2024 Direview : 03-05-2024 Direvisi: 10-05-2024 Disetujui: 15-05-2024

ABSTRAK. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji tentang faktor pembentuk eksistensi pasar tradisional pada kasus pasar desa Gawok berlokasi di Sukoharjo. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendapatkan data seperti kata-kata, gambaran secara detail tentang tentang lingkungan, aktifitas, perilaku dan tradisi pasar yang membentuk eksistensi pasar. Hasilnya didapat temuan faktor lingkungan sebagai pembentuk pasar, faktor fisik dengan pasar tradisional vernakular dan faktor non fisik yang bersifat intangible seperti pasaran Pon, tradisi dan budaya kearifan lokalnya. Hal ini menjadikan Pasar Gawok masih eksis dan bertahan di hingga sekarang.

Kata kunci: Pasar tradisional, Eksistensi dan Kearifan Lokal

ABSTRACT. The aim of this research is to examine the factors that shape the existence of traditional markets, such as the Gawok village market located in Sukoharjo. The method of this research was qualitative with a descriptive approach to obtain the data, such as words, detailed descriptions of the environment, activities, behavior and market traditions that shapes market existence. As a result, this research found environmental factors as market shapers, physical factors with vernacular traditional markets and non-physical factors which are intangible such as the Pon market, traditions and local wisdom culture. This means that Gawok Market still exists and survives to this day.

Keywords: Traditional Market, Existence and Local Wisdom

PENDAHULUAN

Pasar merupakan pusat kehidupan khalayak ramai yang telah berurat nadi dari sistem syaraf penggerak jantung perekonomian masyarakat. Di dalam pasar, mengandung banyak makna dan pengetahuan tentang realitas sosial, bentuk-bentuk budaya, baik yang benda (*tangible*), tak benda (*intangibe*) serta yang bersifat proses dari dirinya sendiri sebagai budaya yang hidup (*Living cultral*) (Marijan dalam Rizal, 2013). Pasar dalam hidup masyarakat Jawa dipandang bukan hanya sebatas wujud jual-beli saja, namun juga dimaknai sebagai suatu konsep bersifat religiusitas yang mempunyai nilai nilai kearifan luhur serta berkarakter lokal, baik dalam menjalankan kegiatannya maupun kepercayaan, sehingga pasar menjadi salah satu unsur dalam pembentukan tradisi dan budaya masyarakat.

Dalam perkembangannya pasar tradisional di Jawa dahulu tumbuh menjadi 2 bentuk, pasar yang berada pada suatu kawasan atau tanah lapang atau bangunan bangunan semi permanen merupakan pasar kerajaan,

sedangkan pasar yang hanya berupa tanah lapang adalah pasar desa (Rizal, 2013). Khususnya di Jawa ini berbagai macam jenis dan konsep pasar yang tumbuh, beberapa pasar mengkhususkan dirinya kedalam jenis dan konsep pasar tersebut, seperti pasar tiban, pasar kaget, pasar harian, pasar mingguan dan sebagainya. Berkaitan dengan konsep pasar di Jawa, terdapat sebuah pasar yang biasa buka pada hari-hari tertentu atau sesuai dengan kalender Jawa seperti kliwon, pahing, pon, legi serta wage atau yang disebut hari pasaran .

Dalam suatu konsep tatanan kota tradisional Jawa, pasar menjadi salah satu unsur utama dalam pembentuk struktur inti kerajaan yang berada pada Zona Negaragung atau pusat kota (Santoso, 2008). Pasar tradisional menjadi sistem ekonomi yang berperan penting dalam menunjang suatu perkembangan wilayah atau kota tradisional zaman dulu. Ironisnya keberadaan pasar tradisional di zaman sekarang justru sangat mengkhawatirkan, terpinggirkan karena terdesak oleh arus digitalisasi dan modernisasi. Merebaknya berbagai pasar modern, mart,

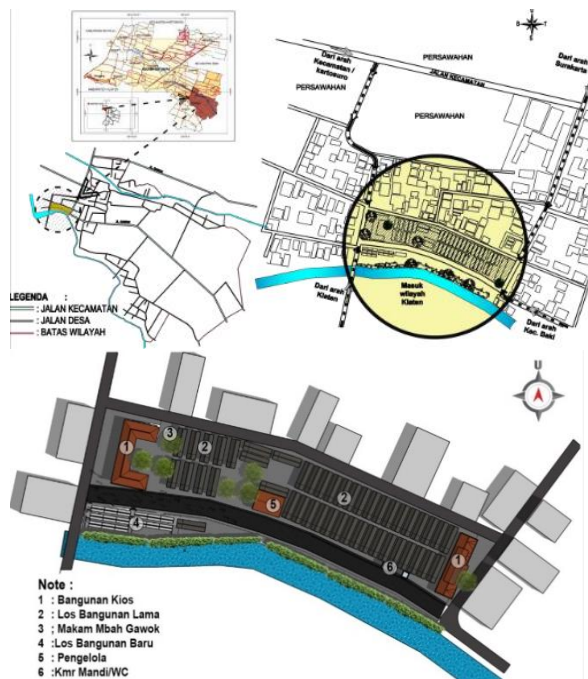
swalayan dan pusat perbelanjaan seperti mall atau yang sedang populer dengan sebutan *startup unicorn* belanja online dengan mudahnya kebutuhan didapat. Hal ini merupakan wujud dari kapitalisme yang secara langsung mempengaruhi eksistensi serta kehidupan dari sebuah pasar tradisional.

Berdasarkan hasil studi Nielsen (2013) sebuah lembaga perusahaan informasi dan penelitian, menunjukkan bahwa pasar tradisional di Indonesia terus mengalami penurunan sejak tahun 2000 – 2013 dari 13550 unit pasar turun mencapai 9850 pasar tradisional sedangkan pasar modern tumbuh 35,1%. Data Kementerian Perdagangan (2011), dari sekitar 9950 pasar tradisional, sebanyak 3800 diantaranya telah lenyap. Fakta menunjukkan bahwa pasar tradisional di era globalisasi kondisinya sangat mengkhawatirkan mengingat peran pasar tradisional begitu penting. Sementara jutaan warga Indonesia yang masuk dalam kategori tergolong miskin masih sangat membutuhkan pasar tradisional terutama sebagian kecil masyarakat di pedesaan.

Pasar Gawok terletak di Dukuh Gawok Desa Geneng, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Sebagai pasar yang berada di wilayah Jawa khususnya Jawa Tengah ini, pasar Gawok menjadi salah satu pasar yang masih eksis di tengah gencarnya pasar modern saat ini. Pasar yang tumbuh dikalangan masyarakat desa ini masih memegang erat tradisi dan budaya Jawa. Desa sendiri sering digambarkan sebagai dinamika kehidupan masyarakat yang masih sederhana, kental dengan kearifan lokal, dengan pertumbuhan ekonomi yang tergolong relatif lemah. Pasar Gawok mempunyai komoditas pasar yang sangat kompleks serta harga relatif murah dan menyediakan berbagai macam barang serta jasa yang lengkap sesuai kebutuhan masyarakat desa.

Pasar desa juga dapat menjadi cerminan karakter masyarakat yang ada disekitarnya. Sunoko (2002) menggambarkan ceminan pasar tradisional juga tidak lepas dari karakter mata pencaharian masyarakat sekitarnya seperti adanya kegiatan pande wesi (pandai besi) yang dibutuhkan masyarakat desa sebagai ahli alat alat pertanian dimasa dulu. Kemudian juga pasar Gawok yang masih mempertahankan sistem operasional buka pasar dengan menyesuaikan kalender Jawa pada hari Pon saja, penggunaan konsep hari pasaran ini dapat dimaknai sebagai perlambang dan perwujudan hari baik

masyarakat desa dalam menyelenggarakan dan melakukan kegiatannya.



Gambar 1. Peta dan Lokasi Pasar Gawok
(sumber: Dokumentasi Pribadi,2019)

Perkembangan dan eksistensi pasar tradisional Gawok yang terpojok ditengah bertumbuhnya pasar modern saat ini menjadi alasan untuk melakukan kajian tentang "Faktor Pembentuk Eksistensi Pasar Tradisional Dalam Hal Ini yang menjadi kasus adalah Pasar Tradisional Desa Gawok". Perkembangan dan ekstensi pasar tradisional yang ada di era revolusi Industri 4.0 membuat pasar Gawok tidak sedikitpun bergeming menghadapi tekanan, bahkan semakin besar dan berkembang menghadapi pesatnya gempuran pasar pasar modern saat ini

Place Theory Pembentuk Karakter Pasar Tradisional

Lingkungan dipandang bukan hanya sebagai tempat manusia melakukan kegiatan dan aktivitas saja, tetapi lingkungan adalah bagian yang terstruktur dari suatu pola perilaku manusia. Trancik (1986) merumuskan *Place Theory* dalam perancangan kota yang memaparkan makna tentang kawasan sebagai sebuah tempat / *place* yang mempunyai ciri khas sebagai karakter identitas lingkungan, makna dalam hal ini merupakan sebuah nilai yang berakar dari budaya setempat. Untuk menggali suatu makna budaya setempat, perlu pemahaman tentang historis kota, jenis aktivitas, letak terhadap kota, dan lainnya. *Place* bukan semata-mata sebuah ruang

(Space), ruang akan berubah menjadi *place* jika diberi makna didalamnya

Pada suatu lingkungan yang mempunyai nilai sejarah serta budaya yang tinggi, pengendalian karakter kawasan dibutuhkan untuk mempertahankan nilai sejarah serta budayanya. Untuk menciptakan karakter pada suatu lingkungan kawasan, dapat dibuat dengan memperhatikan suatu sejarah lokal, kebutuhan hidup masyarakat, tradisi, acara, serta fakta-fakta yang terdapat pada lingkungan sehingga akan berbeda dengan lingkungan lain. Dari teori *Place* dapat dirumuskan bahwa budaya merupakan inti dari karakter identitas suatu kota. Penataan kawasan dan lingkungan dinyatakan berhasil jika dapat membentuk kesan ingatan terhadap pemakaiannya, memberi makna serta kenangan masa lampau. Kenangan ini erat kaitannya dengan peninggalan, latar belakang budaya, serta pemaknaan tentang lingkungan. Bagi masyarakat Dukuh Gawok, *Place* tentang terciptanya persepsi masa lampau sampai dewasa ini tentang sejarah dan budaya yang tumbuh disekitarnya, terdapat nilai-nilai budaya serta tradisi dari leluhur yang terekam dan memaknai lingkungannya.

Kosmologi Dalam Pembentukan Pasar Tradisional

Sebagai salah satu pasar desa yang masuk pada wilayah daerah kekuasaan Kasunanan Surakarta, pasar Gawok masih memegang erat tradisi budaya pasar. Surakarta merupakan kota kerajaan di Jawa yang mempunyai sistem kepercayaan mengenai upaya penciptaan dunia Kosmologi, yaitu adanya keselarasan antara Jagad Besar (Makrokosmos) dan Jagad Kecil (Mikrokosmos). Hal ini seperti gambaran dimana Raja/kerajaan menjadi inti pusat kekuasaan (jagad Kecil) yang mempunyai pengaruh dalam pembagian wilayah kerajaan (jagad besar) yang dibagi dalam empat bagian yaitu Kutanegara, Nagaragung, Mancanegara, dan Pesisiran. Dalam susunan kota tradisional Jawa, secara makro pasar tradisional merupakan bagian dari struktur dasar tipikal kota yang berfungsi sebagai suatu sistem ekonomi yang lebih luas untuk mengembangkan wilayah dan pembentuk sirkulasi perputaran perdagangan, sedangkan pasar tradisional yang berada di wilayah pinggiran berfungsi sebagai penunjang (Aliyah et al., n.d.).

Sistem Operasional Pasar Tradisional

Dalam mengembangkan jejaring / jaringan pasar tradisional terdapat suatu konsep sistem penentuan lokasi yang disebut Mancapat /

Mancalima yaitu sistem klasifikasi simbolik yang dikembangkan dari pandangan manusia jawa akan kosmos. Mancapat merupakan sistem rotasi aktivitas pasaran yang berpindah tempat dengan berorientasi pada empat arah penjuror mata angin masing masing berada di barat, timur, utara, dan selatan, sedangkan pengembangan dari sistem mancapat dengan delapan mata angin disebut dengan mancailima (Junianto, 2017).

Sistem Operasional pasar seperti mancapat dan mancailima ini sebelumnya sudah ada sejak masa kerajaan Mataram terdahulu, masyarakat Jawa Kuno menyebutnya dengan Panatur Desa atau Panatsa Desa. Konsep ini merupakan tanda rasa kerukunan sebuah desa dengan keempat atau kedelapan desa tetangga, yang kemudian dihubungkan dengan sistem klasifikasi hari-hari pasaran kalender Jawa dalam lima hari atau Pancawara dengan mengatur rotasi hari-hari pasar pada desa-desa tertentu (Nastiti, 2003). Sistem jaringan pasar di Jawa tersebut kemudian dapat dibagi kedalam 3 tingkatan :

1. Pasar Pancawara tingkat I merupakan sistem yang menyatukan 4 (empat) desa anak dengan 1 (satu) desa induk sebagai pusatnya.
2. Pasar Pancawara tingkat II merupakan sistem yang menyatukan sejumlah desa-desa induk atau desa-desa yang berkembang dengan sebuah desa yang sangat strategis sebagai tempat pusat
3. Pasar Kerajaan merupakan sistem yang menyatukan semua pasar pancawara tingkat II dengan sebuah pelabuhan kerajaan di daerah hulu atau di daerah pantai (Rahardjo, 2011)

Konsep ini sudah diperkuat dengan ditemukannya prasasti Purworejo (900M) yang menjelaskan tentang kegiatan perdagangan pada pasar yang diadakan bukan setiap hari buka/operasional pasar tradisional melainkan bergilir menurut hari pasaran berdasarkan kalender Jawa Kuno. Seperti setiap hari Kliwon dibuka di pusat desa, hari kalender Legi atau manis di desa sebelah timur, pada hari Pahing diselenggarakan di desa bagian selatan, kemudian dihari Pon pasar diselenggarakan di desa bagian barat, serta yang terakhir hari kalender Wage di desa sebelah utara.

Ruang Pembentuk Pasar Tradisional

Penciptaan ruang pada pasar mengakomodasi berbagai kegiatan pengguna yang akhirnya mempengaruhi pada bentuk serta konstelasi fisik pasar. Perencanaan ruang pada dasarnya merupakan lingkungan fisik yang didalamnya

terdapat hubungan organisasi antara berbagai objek dan ruang yang dipisahkan dalam ruang (Ching, 2008). Dalam proses penciptaan ruang terdapat pengaruh dari 2 aspek, yaitu aspek fisik dibentuk karena adanya faktor yang memenuhi kebutuhan penghuni dan aspek non fisik yang dibentuk karena adanya faktor ekonomis, faktor psikologi dan faktor spiritual. Ruang dapat dilihat sebagai space yang erat hubungannya dengan aspek fisik yang dapat dilihat secara visual, dan juga berdasarkan non fisik atau aktivitas manusia yang direfleksikan kedalam tata nilai dan budaya penggunaannya, sehingga penciptaan ruang meliputi bentuk fisik dan kegiatan manusia didalamnya (Habraken, 1998).

Sebagai ruang publik ekonomi rakyat, hubungan interaksi antara fungsi ruang dan penggunaannya (manusia) menciptakan suatu setting perilaku (*behavior setting*) yang khas melibatkan seluruh peran pelaku dalam konteks pasar. Konsepsi tentang ruang dibangun menggunakan beberapa pendekatan, antara lain:

- 1) Pendekatan Ekologis yang fokus pada pandangan ruang sebagai satu kesatuan
- 2) Pendekatan Ekonomi dan Fungsional yang berfokus antara ruang dan wadah fungsional berbagai kegiatan dan
- 3) Pendekatan Sosial-Politik menekankan pada aspek penguasaan ruang (Haryadi & Setiawan, 2014).

Dari pendekatan fungsional dan ekonomi ini memperlihatkan bahwa proses pemanfaatan ruang oleh pengguna didasarkan dari penilaian antara jarak pusat suatu kegiatan yang berfungsi sebagai magnet dalam menyebarkan kegiatan-kegiatan pasar. Aktifitas dan kegiatan ini kemudian memberikan makna, arti, dan nilai pada ruang yang tumbuh seperti pedagang oprekan, bakulan dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Lokus dari penelitian ini adalah pasar Desa Gawok sebagai pasar tradisional di Dukuh Gawok Desa Geneng, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Berdasarkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari faktor pembentuk eksistensi pasar tradisional dalam hal ini khususnya adalah pasar Desa Gawok dengan fokus untuk mendapatkan hasil dari analisa berupa faktor utama agar suatu pasar tetap berkembang dan eksis dengan nilai-nilai karakter kearifan lokal yang tinggi dan luhur. Maka landasan paradigma dari riset ini adalah metode kualitatif untuk mendapatkan uraian serta data secara deskriptif berupa penjelasan, kata-kata mengenai perilaku, pemaknaan,

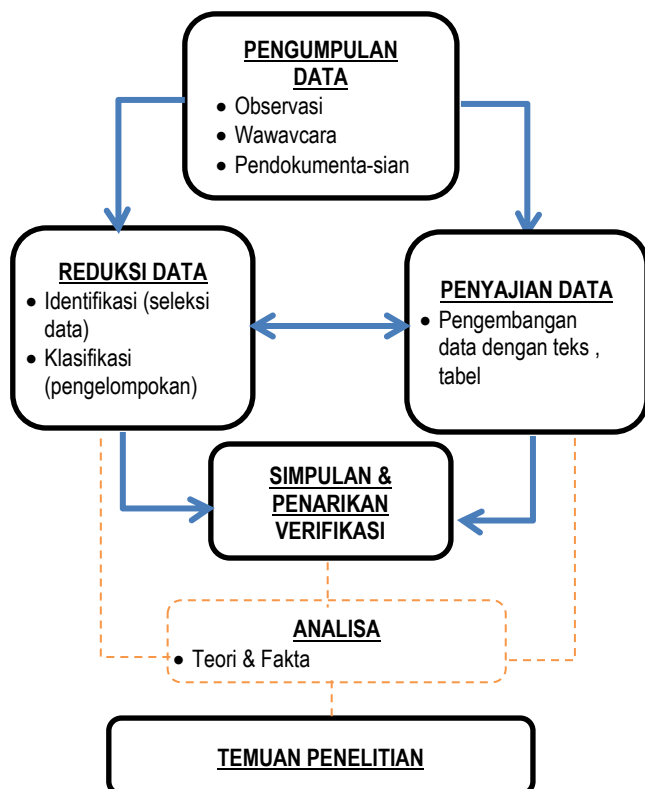
tujuan, langkah dan lainnya secara menyeluruh (Moleong, 1994).

Kemudian teknik pengumpulan data dan informasi melalui observasi dan wawancara mendalam secara terstruktur maupun tidak terstruktur, pendokumentasian serta rekaman materi audio visual, sedangkan data sekunder melalui arsip, foto, dan lainnya (Creswell, 2009). Untuk memperoleh subjek data valid, diperlukan suatu sumber data yang akurat maka sumber data primer di fokuskan pada pihak-pihak yang terkait dan terhubung dengan pasar tersebut, seperti pemangku kebijakan pasar, pengguna dan pelaku pasar, serta masyarakat desa. Namun tidak menutup kemungkinan adanya penambahan dan perluasan keterlibatan nara sumber lain seperti tokoh masyarakat terkait dengan data sejarah pasar Gawok tersebut (Arikunto, 1998). Dalam melakukan pengolahan data terdapat tiga langkah, diantaranya sebagai berikut (Miles & Huberman, 2005) :

1. Reduksi data, dalam hal ini data berupa wawancara dari informan serta data dari observasi dipilah-pilah untuk dikategorikan sesuai karakteristik yang paling menonjol dari pasar Gawok tersebut yang terdiri dari : asal-muasal Desa Gawok, sejarah berdirinya pasar Gawok, bentuk & bangunan arsitektural pasar Gawok, sistem operasional buka pasar, komoditi khas pasar, pola dan perilaku aktifitas pengguna pasar, tradisi dan budaya pasar, dan lain sebagainya. Data yang didapat kemudian diseleksi untuk penyederhanaan data, sehingga
2. Penyajian data, peneliti mengembangkan sebuah data yang kemudian disusun kedalam bentuk teks naratif serta dibuat tabel dari penyederhanaan data untuk mengetahui kriteria dan peran yang mempengaruhi eksistensi pasar Gawok.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu menyimpulkan data yang didapatkan dari proses reduksi dan penyajian data kemudian dilakukan verifikasi data serta analisa berdasarkan teori dan fakta yang ada di lapangan sehingga penarikan kesimpulan dapat lebih kuat dan valid.

Untuk mendapatkan hasil dari pengkajian yang lebih kuat tentang karakter pembentuk pasar, maka dalam hal ini dilakukan analisis teori *place* dari Trancik (1986) untuk menganalisa karakter dari lingkungan pasar Gawok sehingga memunculkan suatu ciri khas, keunikan tertentu dan karakter yang kuat terhadap lingkungan dan budaya pasar Gawok. Kemudian untuk menambah

karakteristik tentang perilaku dari pengguna terhadap ruang serta interaksi pengguna terhadap subjek maka di analisis dengan pendekatan teori *Behavior setting* atau tata perilaku. Dengan demikian seting perilaku dan interaksi tersebut nantinya akan menunjukkan bagaimana merespon sebuah ruang yang dalam studi ini objeknya pasar tradisional



Gambar 2. Langkah Metode Penelitian (sumber: Dokumentasi Pribadi,2023)

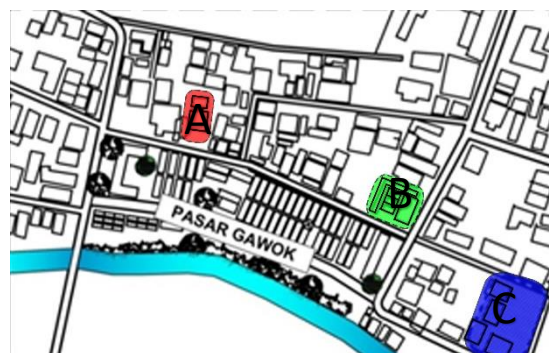
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan dibagi menjadi dua yaitu aspek fisik Pasar Gawok dan aspek Non fisik Pasar Gawok. Pembahasan tentang aspek fisik meliputi : (1) lingkungan pembentuk Pasar Gawok; (2) kondisi arsitektural Pasar Gawok; (3) komoditas tradisional pasar; (4) pola dan perilaku pengguna. Lingkungan pembentuk Pasar Gawok terdiri dari rumah pejabat garam, rumah pegadaian, dan loji Belanda.

Aspek Fisik Pasar Gawok : Lingkungan Pembentuk Pasar Gawok

Pemukiman Desa Gawok merupakan model pola perkampungan masyarakat desa dengan mata pencaharian pertanian dan perkebunan tembakau. Dari hasil wawancara dengan masyarakat, lingkungan permukiman desa Gawok sering diistilahkan sebagai daerah Vorstenlanden. Pasar Gawok sendiri berada

ditengah-tengah pemukiman Desa Gawok. Selain sebagai pemukiman masyarakat, di Desa Gawok terdapat beberapa bangunan yang berperan serta menjadi sejarah dalam perkembangan pembentukan pasar Gawok.

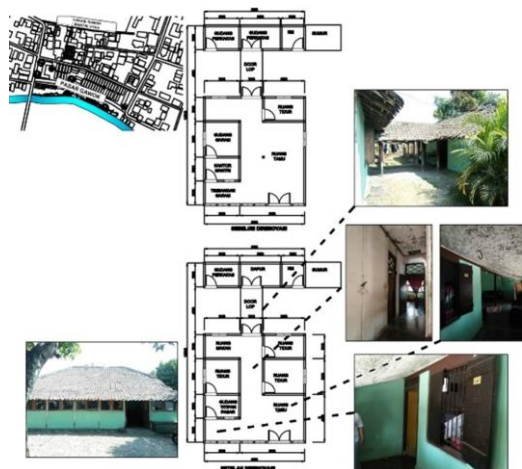


Gambar 3. Peta Lingkungan Pembentuk (sumber: Dokumentasi Pribadi,2023)

A. Rumah Pejabat Garam (Omah Mantri Uyah)

Rumah Pejabat Garam atau rumah mantri uyah dimasa itu, warga sekitar menyebutnya sebagai "mantri uyah". Bangunan yang diperkirakan berdiri sejak tahun 1900an ini juga berperan dalam berdirinya pasar Gawok, Karena sebagai penyedor dan distributor garam yang besar di masa itu, gudang garam ini menjadi penyuplai kebutuhan bumbu dapur asin ini untuk warga-warga sekitar. Berdiri di utara pasar Gawok, dengan bangunan yang masih asli seperti sejak awal dibangun, hanya sekarang sedikit direnovasi dan beralih fungsi dan waris sebagai rumah tinggal.

Dahulu rumah mantri uyah dikepalai atau dipimpin oleh pejabat Belanda, salah satu petugasnya adalah warga Desa Gawok. Untuk mendapatkan garam, biasanya petugas membagikan beberapa kartu kuning kepada pedagang serta warga sekitar sehingga hanya yang memegang kartu saja yang bisa membeli garam yang kemudian akan di jual lagi ke pasar atau digunakan sebagai bumbu dapur pribadi. Dari omah mantri uyah tersebut menjadi salah satu faktor pembentuk adanya pasar Gawok karena merupakan pemasok utama komoditas bumbu dapur tersebut.



Gambar 4. Fisik Rumah Pejabat Garam
(sumber: Dokumentasi Pribadi,2023)

B. Rumah Pegadaian (Omah Gaden)

Terdapat juga di utara pasar Gawok yang dulu digunakan sebagai rumah gadai zaman Belanda. Sedikit informasi yang diperoleh bahwa dulunya digunakan untuk usaha pinjaman uang tunai kepada para pedagang, petani tembakau maupun sawah dengan jaminan berupa emas, harta bergerak, dll. Pada masa perkebunan dahulu, jasa gadai dan simpan pinjam menjadi jasa/pekerjaan yang paling besar dan paling diminati ketiga pada masa itu. Jasa rumah gadai dan simpan pinjam ditengarai tumbuh dan berperan dalam pembentukan pasar Gawok. Hal ini dikarenakan dari beberapa narasumber ketika diwawancarai mengatakan bahwa para pendahulunya bekerja sebagai bekel, mandor perkebunan, juga petani tembakau



Gambar 5. Fisik Rumah Pegadaian
(sumber: Dokumentasi Pribadi,2023)

C. Loji Belanda

Disebelah tenggara pasar Gawok, terdapat suatu area yang dulunya merupakan pemukiman orang-orang Belanda yang bertugas sebagai pejabat ketika masa perkebunan Belanda di Klaten. Dahulu warga

Belanda semakin banyak dijumpai di sekitaran pasar Gawok karena bertindak sebagai pejabat. Berdasarkan wawancara dengan informan seorang keturunan perawat kuda (Batur jaran) dimana lokasinya dahulu merupakan suatu pemukiman /loji warga Belanda, namun yang tersisa sekarang hanya puing-puing pondasi dan bekas kandang kuda Belanda (Gedokan Jaran) yang sekarang dijadikan hunian oleh warga. Pejabat Belanda dulunya yang bertugas untuk memantau dan mengawasi jalannya perkebunan tembakau pada masa itu. Dalam pembentukan pasar Gawok, para pedagang awalnya berjualan di sekitaran Loji tersebut karena melihat besarnya pengaruh Belanda saat itu baik bersifat materil maupun non materil. Secara tidak langsung selama berada di lingkungan desa Gawok, kehadiran warga Belanda memberikan dampak pada tumbuhnya pasar Gawok.



Gambar 6. Area Loji (Bekas Kandang Kuda)
(sumber: Dokumentasi Pribadi,2023)

Aspek Fisik Pasar Gawok : Kondisi Arsitektural Pasar Gawok

Kondisi fisik Arsitektural bangunan di pasar Gawok ini didominasi oleh bangunan Los besar. Los besar ini merupakan los yang berusia cukup lama serta pertama kali dibangun di pasar Gawok. Dari awal pertama pasar dibangun, terdapat 18 masa los yang setiap masa terdiri dari 3 ruang los dengan 8 kayu tiang penyangga. Hal ini dibuktikan dari data obeservasi serta jumlah los yang masih bertahan saat ini. Jika dicermati bentuk dari pasar Gawok berbeda dengan pasar desa maupun pasar kerajaan lainnya masa itu. Bentuk beberapa pasar kerajaan maupun pasar desa masa itu umumnya terdapat perpaduan budaya lokal dengan budaya Belanda mengingat besarnya pengaruh belanda. Meskipun pada masa itu pengaruhnya sangat kuat, pasar gawok tidak menampilkan sedikitpun elemen bercorak arsitektur kolonial seperti pasar-pasar kerajaan lainnya.

Berbeda dengan pasar Gawok, bentuk bangunan Los pasar ini dikategorikan sebagai bentuk bangunan tradisional karena tumbuh dan terbentuk dari kehidupan dan lingkungan yang berlangsung serta dibuat oleh masyarakat Gawok sendiri saat itu, bisa dikatakan bahwa Los Pasar Gawok tersebut dibuat dengan teknik lokal, material lokal, dan lingkungan yang beriklim, tradisi dan ekonomi lokal. Bangunan yang sebenar-benarnya vernakular ialah bangunan yang dibangun dari material setempat yang tersedia di tempat tersebut, sekalipun pengaruh gaya (*style*) atau fungsinya bermacam-macam baik itu kandang kuda (*stables*), gudang gandum (*watermill*) tidak bisa dijadikan penentu suatu bangunan vernakular (Masner, 1993). Kemampuan masyarakat setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu itu diwujudkan dengan proses bentukan los seperti pasar-pasar tradisional lama tanpa sekat pembatas dan tanpa teras pelataran.



Gambar 7. Fisik Awal Los Pasar Gawok (sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)

Salah satu yang menjadi ciri khas dari bentuk fisik bangunan los besar pasar Gawok dahulu adalah elemen pembentuknya yang tradisional dan dibuat dengan teknik sangat sederhana yang memanfaatkan material lokal alami. Pada penyangga tiang kolom berkayu jati yang dipasah dengan berteknologi alat tradisional serta seadanya saja. Masyarakat saat itu memang tidak menggunakan peralatan pertukangan modern, untuk kemudahan seringkali tiang kayu dan balok kayu disambung ditanah sebelum diletakkan dan dipasang diatas batu pondasi. Dalam

perkembangannya, bangunan dan los pasar Gawok mengalami perubahan yang tidak terlalu signifikan dengan masih mempertahankan elemen bentukan lama hingga sekarang.



Gambar 8. Fisik Sekarang Los Pasar Gawok (sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Meskipun pasar Gawok mengalami beberapa perubahan dan penambahan bangunan hal ini dikarenakan adanya tuntutan lonjakan pedagang serta mengikuti perkembangan zaman. Namun dari beberapa los pasar yang ada, beberapa masih menggunakan elemen aslinya dan masih mempertahankan penampilan bentuk semula. Hal ini dikarenakan dalam membangun dan membentuk pasar Gawok yang dilakukan secara turun temurun (*ancient tradition*), menyesuaikan dengan kebutuhan dan kebiasaan masyarakat Gawok serta lingkungan alamnya, sehingga bangunan pasar Gawok memiliki ke-ciri khasan dan keunikan tersendiri yang membuatnya tetap eksis hingga sekarang.

Aspek Fisik Pasar Gawok : Komoditas Tradisional Pasar

Perubahan bentuk pasar Gawok pun juga dipengaruhi oleh berbagai aktivitas perdagangan seperti komoditas barang, jasa yang diperjualbelikan dan juga hari buka operasional pasar. Biasanya barang yang memiliki karakter hampir sama ditempatkan berdekatan, kemudian komoditas/jasa unggulan berada ditempatkan strategis. Adanya jasa pande besi di pasar Gawok yang menempati los besar menambah kuat karakter tradisional di pasar tersebut. Penyebabnya komoditas/ jasa pande besi merupakan salah satu jasa yang telah ada sejak ratusan tahun silam serta mempunyai keahlian khusus sehingga kental dengan gambaran tradisional.

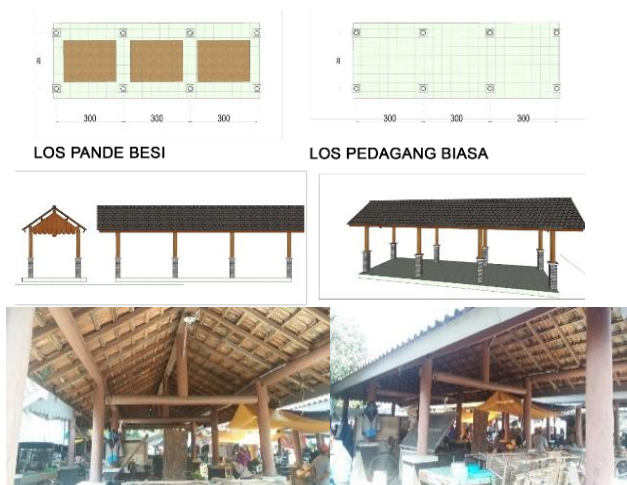
Masyarakat Jawa menganggap bahwa keahlian/jasa pande besi merupakan suatu profesi yang tidak sembarangan/sakral dan unik sehingga mereka menyematkan gelar "mpu / empu" pada pande besi. Seorang Empu

pada zaman kerajaan dianggap mempunyai suatu daya magis sehingga mempunyai kedudukan tinggi pada suatu kasta kerajaan. Dari penuturan warga masyarakat Gawok, para pande besi yang datang dan bekerja di pasar tersebut merupakan keturunan dari pande besi abdi dalem kerajaan Pajang serta Kasunanan yang bertugas membuat pusaka dan senjata untuk para prajurit



Gambar 9. Los Besar Pande Besi
(sumber: Dokumentasi Pribadi,2023)

Dalam penataan ruang masa Los pasar Gawok sekarang ini, pada los yang ditempati jasa pande besi terdapat perbedaan dengan los besar lainnya. Tempat berpijak dibuat beralaskan tanah untuk meredam setiap pukulan pada besi yang sedang ditempa, kemudian adanya jarak yang renggang disetiap los yang berdekatan dengan jasa pande besi guna menghindari terjadinya kebakaran pasar akibat dari percikan api dari aktivitas pekerjaan yang dilakukan. Hal ini menunjukkan karakteristik ruang jasa pande besi yang bersifat khusus berbeda dengan ruang lainnya akibat dari pola perilaku aktivitas jasa pande besi. Keberadaan jasa pande besi pada pasar-pasar di Jawa ini sudah jarang terlihat.



Gambar 10. Denah Ruang Los Besar Pasar
(sumber: Dokumentasi Pribadi,2023)

Aspek Fisik Pasar Gawok : Pola dan Perilaku Pengguna Pasar

Pada aktivitas dan kegiatannya yang bergerak dan beroperasi sebagai pasar tradisional, pola dan perilaku, cara para pedagang dalam berdagang untuk mencari perhatian para pembeli dan pengunjung agar dagangannya laku dan terjual sangat menarik untuk diamati. Berbeda dengan pasar tradisional biasa, apalagi waktu operasional buka pasar yang hanya dalam hari hari tertentu atau hari pasaran saja, sedangkan pasar Gawok yang hanya buka pada hari pasaran Pon saja. Fenomena pasar yang seharusnya diperkirakan sepi pengunjung dan pedagang justru faktanya semakin ramai hingga berdampak pada los-los besar tempat berjualan. Kondisi setting perilaku antara pengguna , banyaknya los besar, pengunjung serta hari buka pasar ini menjadi aspek yang patut diamati diantaranya sebagai berikut :

- 1) Pedagang dengan komoditi banyak membatasi dagangannya dengan sekat dari bambu, kayu, triplek, meja atau lainnya mengingat los tanpa sekat untuk mengatur dagangannya, hal ini merupakan gambaran dari setting perilaku pedagang dalam mempertahankan lapak dagangannya (*Territory*)
- 2) Pedagang los besar dengan komoditi dagangan yang hanya bertahan selama 2-3 hari biasanya membawa dagangan dalam stok terbatas. Kecenderungan perilaku ini mengindikasikan bahwa pedagang telah biasa dan menyesuaikan kondisi dengan waktu operasional/hari buka pasar (*adaptabilitas*).
- 3) Pedagang los besar dengan komoditi dagangan seperti makanan, sayuran, soto, bakso yang bertahan sampai sore hanya membawa peralatan sayuran yang sudah disiapkan dari rumah, peralatan seperti gerobak, kursi (dingklik), meja biasanya ditinggal dan diikat dengan rantai atau dititipkan dirumah masyarakat sekitar ketika pulang dengan imbalan / jasa sekitar Rp.100.000,00/bulan. Perilaku ini menunjukkan bahwa ada / tercipta hubungan saling menguntungkan antara pedagang dan masyarakat Gawok (*sosialitas*)
- 4) Pedagang los besar dengan komoditi seperti jasa pande besi biasanya hanya membawa peralatan dan keperluan lainnya kedalam ranjang dan kemudian digelar di los mereka.
- 5) Pedagang dengan komoditi yang memerlukan display/memajang barang dagangannya seperti pakaian, agar mudah dilihat oleh konsumen atau pengunjung

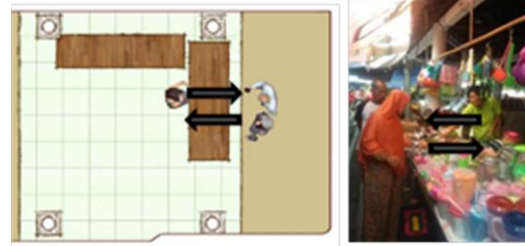
menggunakan kayu, bambu, galah untuk dipasang diantara tiang kolom penyangga atau biasanya sudah membawa perlengkapan kotak gantungan untuk memajang dagangannya

- 6) Pedagang komoditi unggas, binatang dan ternak dalam mempersiapkan barang dagangannya biasanya dibawa dengan menggunakan motor yang telah divariasikan agar kuat membawa kandang-kandang burung / menggunakan jenis kendaraan roda 4 yang diparkirkan dirumah warga yang tak jauh dari gelaran dagangannya (*sosialitas*)
- 7) Sambil menunggu calon pembeli yang datang pedagang yang menempati los dengan jarak sirkulasi sempit biasanya menata dagangannya, merapikan tempatnya agar pengunjung mudah mencapai serta tertarik untuk datang (*aksesibilitas*).

Hal lain dalam proses bagaimana pedagang menarik perhatian para pembeli dan pengunjung agar dagangannya laku dan terjual menjadi suatu fokus untuk diteliti juga. Di pasar Gawok ini terdapat beberapa tipe dan pola para pedagang mempromosikan dagangannya kepada para pengunjung dan pembeli untuk mampir dan mendekat di lapak dagangannya sebelum mereka melakukan tawar menawar dan kesepakatan harga.

1) Pola Tatap Muka (*Linier*).

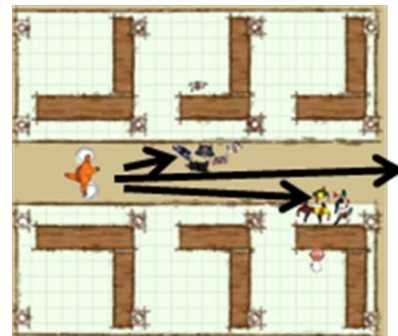
Cara promosi pola linier biasa terjadi di pasar-pasar tradisional manapun, yang dimaksud dengan Linier adalah bahwa proses promosi & transaksi antara pedagang dan pembeli dilakukan secara lurus dari satu titik ke titik yang lain atau bertatap muka. Pola seperti ini lazim ada di pasar, Akan tetapi dalam mereka berdagang biasanya mempunyai cara tersendiri untuk menarik perhatian para pengunjung. Seperti menata dan merapikan dagangannya, membersihkannya agar terlihat bersih dan enak dipandang agar pembeli mendekat karena tertarik dengan dagangannya. Pola linier mendominasi cara para pedagang di pasar Gawok dalam menarik perhatian pengunjung seperti pedagang rempah rempah, pedagang makanan, pedagang baju dan lain-lain.



Gambar 11. Pola Dagang Tatap Muka (sumber: Dokumentasi Pribadi,2023)

2) Pola Berpindah (*Moveable*)

Cara promosi yang kedua adalah cara berpindah adalah secara acak atau tidak beraturan. Pola ini biasanya dilakukan pedagang yang tidak mempunyai lapak, dan hanya membawa dagangannya dalam jumlah kecil kemudian berjalan berkeliling mempromosikan dan menawarkan dagangannya dengan mencari pengunjung atau pembeli (menjemput bola) atau biasanya mendekat dari lapak satu ke lapak lain yang ramai pengunjung atau "door to door". Secara intensif pedagang meyakinkan pengunjung dan pembeli bahwa dagangannya merupakan dagangan yang terbaik dan termurah atau dengan memberikan produk/jasa secara cuma-cuma sehingga pengunjung dan pembeli tertarik.

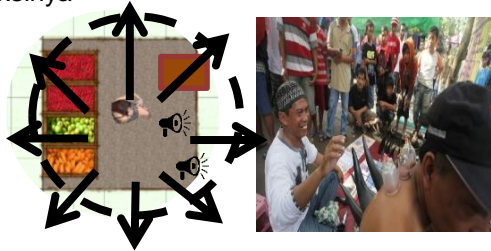


Gambar 12. Pola Dagang Berpindah (sumber: Dokumentasi Pribadi,2023)

3) Pola Memikat (*Atraktif*)

Pola memikat (*aktraktif*) atau pola penyampaian biasanya menggunakan suatu pertunjukan/atraksi disertai dengan menggunakan media perantara pengeras suara/speaker sebagai cara atau strateginya dalam menarik perhatian pengunjung. Pola ini biasanya digunakan oleh para pedagang obat-obatan atau jamu tradisional di pasar Gawok. Pedagang biasanya hanya duduk saja dalam satu ruang/ los/lapak yang kemudian dilanjutkan atraksinya menunjukkan, mempraktekan cara-cara serta khasiat obat

dan jamu buatannya dengan menggunakan pengeras suara. Seperti salah satu pedagang jamu dari ular cobra, sambil menguliti, mengambil darahnya dan memotong bagian tubuh ular yang diperkirakan berkhasiat dan terus mempromosikan dagangannya tersebut. Strategi yang ditunjukkan ini cukup berhasil menarik perhatian pengunjung terlihat dari banyaknya orang berkerumun menonton atraksinya



Gambar 13. Pola Dagang Memikat
 (sumber: Dokumentasi Pribadi,2023)

4) Pola Umpan Balik (*Passive*)

Pola promosi umpan balik (*passive / pasif*) biasanya digunakan oleh pedagang/ jasa pande besi di pasar Gawok. Para jasa pande besi membawa peralatan pertukangan untuk memperbaiki peralatan yang rusak seperti cangkul, arit, pisau, golok, dan lain-lain. Biasanya satu los pande besi terdiri dari 2-3 orang, 1 orang sebagai empu/pimpinan dan yang lain sebagai pekerja. Begitu memulai bekerja, mereka bertiga secara kompak memukul bergantian dan berirama menciptakan suara yang khas dan menarik para pengunjung dan pembeli untuk melihat proses pengerjaan tersebut. Sebenarnya proses ini tanpa memerlukan suatu promosi, namun dari kegiatan dan aktivitas cara bekerja pande besi sudah begitu banyak menyedot perhatian pengunjung. Hal ini terbukti dari banyaknya permintaan atau jasa perbaikan mereka



Gambar 14. Pola Dagang Atraktif
 (sumber: Dokumentasi Pribadi,2023)

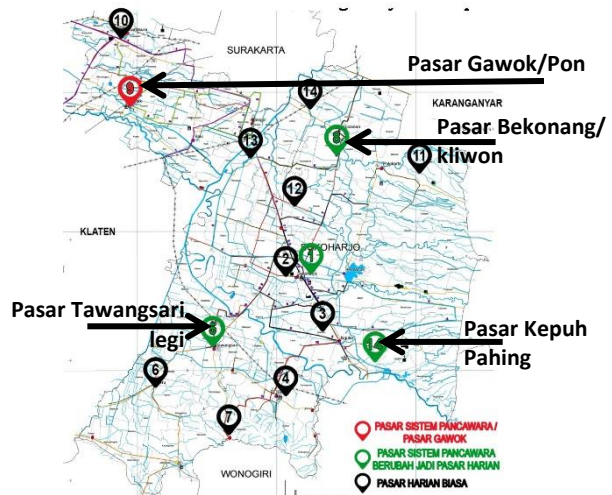
Aspek Non Fisik Pasar Gawok

Analisa aspek Non Fisik pada dasarnya terdapat keterkaitan tentang pengertian pasar yang bersifat non bendawi /*intangible* seperti tradisi dan budaya namun akan di kaji secara arsitektural. Seperti yang dikemukakan diatas

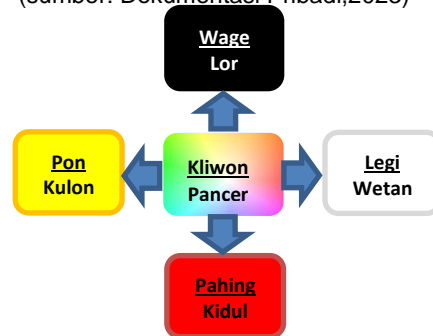
bahwa untuk menciptakan karakter suatu lingkungan kawasan, peran suatu sejarah lokal, kebutuhan hidup, tradisi, acara, sangat diperlukan. Maka dalam analisa ini untuk menentukan faktor pembentuk pasar akan dikaji dari aspek berikut :

Aspek non fisik : Sistem Operasional Pasar Gawok

Pasar Gawok sebagai pasar desa mempunyai suatu sistem untuk mengatur perekonomiannya. Hal itu memang tidak bisa lepas dari pola dan tradisi yang berkembang pada masyarakat desa sekitar, terutama yang terkait dengan konsep kosmologi Kasunanan Surakarta. Pasar Gawok merupakan pasar desa yang menganut sistem operasional hari buka berdasarkan kalender Jawa Pon, dengan tingkatan pada desa yang berkembang saat itu yang menginduk pada desa anak atau pasar pancawara tingkat II. Desa Gawok sendiri berlokasi disebelah penjurur barat arah mata angin, hal ini bisa dijadikan bukti penyebutan istilah "Pon" pada pasar Gawok.



Gambar 15. Pesebaran Pasar Pancawara di Sukoharjo
 (sumber: Dokumentasi Pribadi,2023)



Gambar 16. Skema Konsep Sistem Pancawara
 (sumber: Dokumentasi Pribadi,2023)

Sistem operasional pasar Gawok yang buka tiap sepagar / lima hari sekali terutama pada hari Pon adalah bukti nyata dan gambaran tentang kepatuhan terhadap Raja yang telah berjalan sangat lama (*microcosmos*). Sistem operasional buka pasar atau yang disebut sistem pancawara ini menjadi suatu karakter khas pasar Gawok yang masih bertahan hingga sekarang ini. Para pengguna pasar, baik penjual, pembeli dan pengunjung secara sadar diri dan tanpa paksaan berramai ramai mendatangi pasar Gawok dengan tujuan berbeda-beda yang kemudian menjadi tradisi masyarakat desa. Kegiatan yang bersumber dari Raja ini masih berkembang, terjaga dan terpelihara sampai sekarang oleh masyarakat desa Gawok, hal ini karena mempunyai maksud dan tujuan sebagai berikut :

- Dari pengamatan tradisi menjadi salah satu sumber eksistensi pasar Gawok yang disebabkan masih memegang erat dan menjunjung tinggi apa yang diperintahkan dari Raja untuk mengatur kemaslahatan kehidupan kawulanya .
- Dari pengamatan budaya terkait hari buka operasional pasar yang berdasarkan sistem pancawara mempunyai arti timbal-balik seperti raja yang mengumpulkan upeti / pajak dari rakyat mendapat “berkah” berupa perlindungan, keamanan, dan kenyamanan yang berasal dari Raja atau istilahnya ngalap berkah
- Dari pengamatan fungsi, sistem pancawara ini mempunyai tujuan untuk memakmurkan masyarakatnya dengan cara merotasikan sumber penghasilan yang berlebih disuatu desa untuk didistribusikan ke desa lain. Kekurangan dan kelebihan stok sumber daya tertentu di setiap desa dipecahkan dengan pendistribusian rotasi pasar desa tersebut.

Aspek non fisik : Tradisi Pasar Gawok

Pasar Gawok juga menyediakan suatu permainan atraksi tradisional yang digemari oleh masyarakat terutama para lelaki, atraksi ini sering disebut dengan sabung ayam / adu ayam. Sabung ayam merupakan suatu permainan yang menggunakan hewan sebagai subjeknya untuk diadu, biasanya menggunakan ayam berjenis jantan. Tradisi sabung ayam di pasar Gawok keberadaannya sudah cukup lama ada sejak para pedagang ayam unggas mulai masuk ke kompleks pasar Gawok. Hingga kini sabung ayam di pasar Gawok masih dapat ditemui dan aktif dimainkan oleh masyarakat sekitar. Sabung ayam merupakan suatu permainan yang kemudian berubah dari suatu kebiasaan menjadi suatu tradisi.

Tradisi sabung ayam dapat bergeser menjadi budaya yang baik maupun budaya yang buruk tergantung dari pelaku kegiatan sabung ayam. Dalam kacamata tradisi, sabung ayam jika dimaknai dengan kegiatan positif mempunyai fungsi sebagai sarana bersosialisasi antar warga, namun jika dilakukan dengan kegiatan buruk akan menjadi penyakit sosial seperti perjudian yang berujung ke norma buruk. Di pasar Gawok, pedagang ayam serta tradisi sabung ayam biasa rutin dilaksanakan setiap hari pasaran Pon. Dari tradisi ini dapat diamati bagaimana orang-orang dipasar Gawok berdesak-desakan di kerumunan dengan suara gaduh berteriak-teriak agar ayam jago gacoannya tidak tumbang, hal ini menandakan bahwa tradisi sabung ayam telah mengakar kuat menjadi permainan yang tidak dapat dilewatkan setiap berkunjung ke pasar Gawok

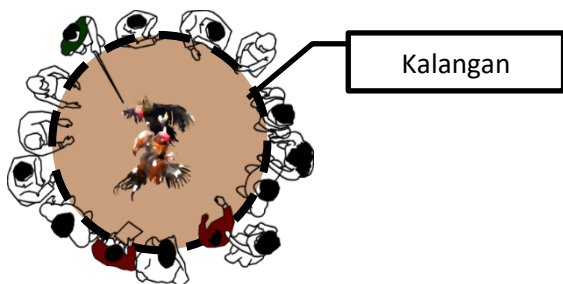


Gambar 17. Lokasi Tradisi Sabung Ayam diPasar Gawok (sumber: Dokumentasi Pribadi,2023)

Jika dianalisa berdasarkan konsep ruang pada bidang ilmu arsitektur, tradisi sabung ayam merupakan sebuah tradisi yang bersifat non fisik dan terbagi dalam 3 wujud yaitu karya atau artefak, aktivitas atau perilaku, dan ide atau gagasan. Unsur yang terkait dalam tradisi sabung ayam diantaranya arena ruang yang digunakan untuk mengadu ayam (kalangan), orang yang melakukan pertarungan adu ayam maupun ayam aduan (pelaku) dan warga, masyarakat, maupun tokoh dalam masyarakat (pranata sosial).

Arena atau ruang tempat adu ayam dibatasi dengan suatu garis imajiner tak berbentuk yang biasa disebut “kalangan” dengan luas

kurang lebih 9m², biasanya pada suatu kalangan berdiri beberapa orang baik itu penonton, pemilik ayam mengelilingi arena adu ayam tersebut. Kalangan menjadi suatu ruang yang dipertahankan (*territory*) oleh hewan dari lawannya, dalam sebuah kalangan, ayam akan diadu hingga salah satu kabur atau kalah bahkan hingga mati.



Gambar 18. Arena Adu Ayam
(sumber: Dokumen Pribadi)

Sebuah pertarungan sabung ayam, seorang pelaku atau pemilik ayam dalam mengadu ayam gacoannya mempunyai motif berbeda-beda diantaranya :

- Dalam permainan adu ayam atau sabung ayam pelaku menganggap dalam bermain ingin menunjukkan status sosialnya
- Adu ayam atau sabung ayam dianggap sebagai permainan yang digunakan untuk membuka peluang usaha baik secara legal dengan menjual ayam pemenangnya maupun secara ilegal dengan melakukan perjudian/permainan sabung ayam

Meskipun sebagai hewan aduan, kegiatan adu ayam memerlukan rangkaian proses yang panjang untuk menjadikan ayam jagonya tangguh dan pemenang disebuah pertarungan. Mulai dari proses pembibitan, perawatan, pengobatan, persiapan, dan pelaksanaan. Hal ini menjadikan ayam mendapatkan perlakuan khusus yang sangat manusiawi layaknya merawat sebuah anak didik

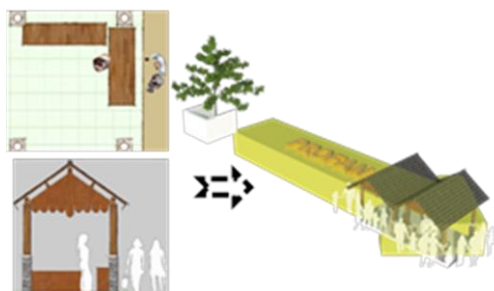
Aspek non fisik : Budaya Pasar Gawok

Aspek lain yang menarik untuk dianalisa adalah bagaimana suatu harga pasar ditetapkan. Berbeda dengan pasar formal atau pasar modern yang telah menetapkan harga secara tetap, artinya barang-barang yang akan dibeli sudah diberi label harga yang tidak dapat dikurangi lagi dari harga yang tercantum pada label. Di setiap pasar tradisional tawar menawar menjadi kebiasaan yang lumrah atau turun temurun sudah ada sehingga menjadi budaya mengakar di pasar tradisional. Dalam

prakteknya kegiatan tawar menawar merupakan ciri kekunoan yang khas serta ada di pasar manapun.

Ada beberapa cara yang dilakukan pembeli dalam menawar untuk mendapatkan harga yang sesuai dengan kemampuannya seperti berikut:

- 1) Menawar dengan setengah harga dari yang ditawarkan, kemudian berangsur naik dari harga tawaran sebelumnya sampai terdapat kesepakatan kedua belah pihak.
- 2) Menawar dengan membandingkan harga yang diperoleh pembeli setelah melalui survey / ke penjual lain. Pembeli hanya datang tanpa berkata kata dengan berpura-pura akan mencari barang ketempat lain, dengan sendirinya pedagang akan menurunkan harganya..



Gambar 19. Pola Budaya Tawar Menawar
(sumber: Dokumen Pribadi 2023)

Dalam budaya tawar menawar yang terdapat di pasar Gawok, secara tidak langsung terdapat konsep ruang secara non fisik yang terbentuk dalam ruang los seluas 5m² antara penjual dan pembeli tersebut . Hubungan sosial yang terbentuk dari adanya tawar menawar yang dilakukan tersebut bukan hanya sebatas hubungan penjual dan pembeli saja, tetapi telah terjalin sedemikian rupa dengan hubungan-hubungan sosial lainnya. Resiprositas sosial yang terjadi antar penjual dan pembeli bahkan lebih erat seperti terjalinnya hubungan kekerabatan yang erat. Contoh lain misalnya dengan perbincangan ringan dari tawar menawar berubah ke masalah yang lebih erat seperti masalah keluarga, pelanggan punya hajat, pedagang biasanya diundang begitu juga sebaliknya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi dan analisis data yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor Lingkungan .

Dengan menganalisa lingkungan desa Gawok, desa sering digambarkan sebagai representatif dari masyarakat sederhana, lekat dengan nilai-nilai luhur berkearifan lokal. Faktor dari pembentuk pasar berasal dari lingkungan desa yang bisa dikatakan embrio dari pasar itu sendiri. Seperti adanya omah mantri uyah, omah gaden, dan loji belanda yang menjadi pusat berkumpulnya kegiatan jual beli masyarakat desa.

Sehingga dapat ditarik garis besarnya temuan pertama bahwa desa Gawok merupakan hasil dari perkembangan lingkungan dan permukiman tradisional dalam proses yang panjang terkait dengan struktur lingkungan pedesaan di kerajaan Jawa / kerajaan Kasunanan Surakarta. Sedangkan pasar Gawok merupakan wujud fisik atau produk arsitektural berupa bangunan pasar tradisional desa yang terbentuk dari lingkungan dan latar sejarah desa Gawok.

2. Faktor Fisik dalam Kontek Arsitektural

Bentuk bangunan pasar Gawok dapat dikategorikan sebagai bentuk bangunan tradisional Vernakular, yaitu suatu bangunan yang tercipta dari masyarakat sendiri, bukan oleh arsitek melainkan para perajin bangunan setempat (*Craftman*), kelestarian bentuk los yang masih dipertahankan dalam waktu lama (*timeless*), dengan teknik lokal, material lokal, dan lingkungan lokal serta dipengaruhi oleh bentuk dan strukturnya terhadap kebutuhan manusia (*human demand*) (Masner, 1993). Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa temuan yang kedua adalah kondisi fisik dan penampilan pasar Gawok yang masih mempertahankan beberapa elemen-elemen aslinya antara lain pada kolom tiang penyangga dan struktur atap los yang masih menggunakan kayu jati sejak jaman Belanda. Kemudian dari penampilan bangunan, los pasar Gawok juga masih mempertahankan bentuk asli pasar tradisionalnya dengan los panjang tanpa batas penyekat didalamnya. Hal ini agar menjadi karakter tersendiri yang ada pada pasar Gawok dan menjadi pembeda dengan pasar-pasar lain.

3. Faktor Non fisik dalam bentuk tak benda / *intangible*

Karakteristik non fisik pada pasar tradisional desa Gawok ini menampilkan gambaran tradisi pasar desa tentang kulture, budaya dan kearifan lokal yang terkandung didalamnya. Faktor ini menjadi temuan selanjutnya, diantaranya :

a. Pasar Gawok sebagai Pasar Pon. Dari sistem pancawara ini beberapa pasar di

Jawa beroperasi sehari dalam lima hari pasaran sesuai kalender Jawa, seperti pasar Gawok yang buka pada hari pasaran Pon ini menjadi sebuah mekanisme kebiasaan masyarakat Gawok sehingga secara tidak sadar menjadi kebiasaan yang telah berjalan lama serta menjadi tradisi dan budaya oleh masyarakat yang kemudian mempengaruhi eksistensi pasar Gawok dan menjadi sebuah temuan dalam penelitian ini. Bahkan hingga pergantian dan pergeseran zaman dari kerajaan hingga zaman digitalisasi ini tidak membawa dampak terlalu besar bagi pasar Gawok, karena parameter tradisi masyarakat tidak ikut bergeser.

- b. Pasar Gawok dengan Tradisi Kearifan Lokal. Sabung ayam atau adu ayam merupakan salah satu tradisi yang tumbuh di pasar Gawok dan sudah jarang ditemui di pasar sekarang ini. Kegiatan ini menjadi sarana hiburan dan permainan oleh para pengunjung pasar Gawok. Sehingga tradisi sabung ayam menjadi salah satu sebab faktor eksistensinya pasar Gawok di masa sekarang.
- c. Pasar Gawok dengan Budaya Pasar Tradisional. Kegiatan tawar-menawar didalam pasar Gawok menjadi suatu kebiasaan yang tidak bisa ditinggalkan dan menjadi kecerdasan khas di pasar tradisional yang dapat mempengaruhi pengendalian harga pasar. Interaksi sosial yang terjadi pada saat tawar-menawar merupakan fenomena yang harus dijaga dan dilestarikan. Dari tawar-menawar antara pengguna tidak hanya barang saja yang didapat, namun bisa saling bertukar informasi dan cerita dan tidak jarang berakhir dengan persaudaraan karena saking akrabnya. Bukan istilah "pembeli adalah raja", namun bisa lebih dari raja dari adanya budaya tawar-menawar. Ini menjadi salah satu temuan dari penelitian tentang faktor pembentuk eksistensi pasar tradisional desa Gawok

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, I., Setioko, B., & Pradoto, W. (n.d.). *EKSISTENSI PASAR TRADISIONAL DALAM KEARIFAN BUDAYA JAWA (Obyek Studi: Pasar Gede Kota Surakarta)*.
- Arikunto. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (11th ed.). PT Rineka Cipta.

- Ching, F. D. K. (2008). *ARSITEKTUR : Bentuk, Ruang, dan Tataan*.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design :Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Habraken. (1998). *The Structure of the Ordinary: Form and Control in The Built Environment*. Graphic Composition Inc.
- Haryadi & Setiawan, B. (2014). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku : Pengantar ke Teori Metodologi dan Aplikasi* (2nd ed.). Gajah Mada University Press.
- Junianto. (2017). Konsep Mancapat-Mancalima Dalam Struktur Kota Kerajaan Mataram Islam. *SEMINAR NASIONAL SPACE #3 Membingkai Multikultur Dalam Kearifan Lokal Melalui Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 234–253.
- Masner, M. (1993). *Is There a Modern Vernacular? Dalam B. Farmer dan H. Louw (Ed.), Companion to contemporary architectural thought*. Routledge.
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (2005). *Qualitative Data Analysis*. UI Press.
- Moleong, L. J. (1994). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nastiti, T. S. (2003). *Pasar di JawaMasa Mataram Kuno: Abad VIII-XI Masehi*. Dunia Pustaka Jaya.
- Nielsen, A. (2013). *Survey of Consumer Behavior and Perception toward Modern and Traditional Trade Channels* (Departemen Perdagangan Republik Indonesia, Ed.).
- Rahardjo, S. (2011). *Peradaban Jawa : Dari Mataram Kuno Sampai Majapahit Akhir*. Jakarta . Komunitas Bambu.
- Rizal, J. (2013). *Menguak Pasar Tradisional Indonesia*. Direktorat Internaslisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Santoso, J. (2008). *ARSITEKTUR-KOTA JAWA : KOSMOS, KULTUR & KUASA*. Centropolis.
- Sunoko. (2002). *Perkembangan Tata Ruang Pasar Tradisional (Kasus Kajian Pasarpasar Tradisional di Bantul)* [Thesis S2]. Universitas Gajah Mada.
- Trancik, R. (1986). *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*. Van Nostrand Reinhold.